

PENGELOLAAN ATRAKSI WISATA ULAR SUCI DAYA TARIK WISATA DI PURA TANAH LOT TABANAN BALI INDONESIA

I Kadek Edo Wisnu Susila¹, Jaya Pramono²

^{1,2} Universitas Dhyana Pura

Email: wisnu_edo@yahoo.com¹ : jayapramono@undhirabali.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengelolaan atraksi wisata ular suci sebagai daya tarik wisata, di Pura Tanah Lot, Beraban, Tabanan, Bali, yang membahas tentang mengapa ular suci dijadikan atraksi wisata, hal-hal yang dilakukan oleh pihak pengelola daya tarik wisata dalam merawat dan menjaga kelestarian ular-ular suci, dampak ular suci terhadap pengembangan daya tarik wisata, dan tanggapan wisatawan dan pemandu wisatawan yang melihat ular suci. Metode penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif. Menggunakan informan kunci sebanyak 2 (dua) orang yaitu: Kepala Divisi Umum dan Kepegawaian, dan Pengelola Ular Suci/Pawang Ular Suci. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, serta teknik analisis yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ular suci menjadi atraksi wisata dikarenakan keunikan, corak tubuh, dan kejinakan mereka yang menarik wisatawan, (2) Ular suci bukan di kelola oleh pengelola daya tarik wisata Tanah Lot melainkan dikelola oleh sebuah keluarga besar, (3) Dampak ular suci terhadap pengembangan daya tarik wisata Tanah Lot adalah ular suci menambah keanekaragaman sightseeing yang ada di Pura Tanah Lot, selain melihat keindahan Pura, wisatawan juga bisa melihat ular suci yang memiliki nilai historis yang sangat berkaitan dengan sejarah Pura Tanah Lot, (4) Tanggapan wisatawan dan pemandu wisatawan yang melihat ular suci adalah mereka semua menanggapi dengan positif akan dijadikannya ular suci sebagai atraksi wisata.

Kata kunci: Atraksi Wisata, Daya Tarik Wisata, Ular Suci, Dampak, Historis

1. Pendahuluan

Hewan sebagai atraksi wisata sudah diketahui dan sudah ada sejak Romawi kuno, buktinya berasal dari relief-relief, lukisan dan tulisan kuno yang menceritakan menariknya pertarungan ksatria (Gladiator) yang di adu dengan binatang buas seperti Macan, Singa, Badak, *Panther*, Anjing dan Beruang di *Colloseum Rome* Italia yang terjadi pada saat masa republik Romawi hingga kekaisaran Romawi, yang menyebabkan banyaknya wisatawan pada jaman Romawi kuno tersebut berbondong-bondong datang untuk menyaksikan pertarungan manusia dengan makhluk buas yang sangat seru dan menegangkan.

Di era modern, hewan sebagai atraksi wisata diantaranya adalah wisata konservasi gajah di Thailand yang mendatangkan banyak wisatawan dari seluruh bagian dunia yang ingin melihat proses konservasi dan bagaimana cara hidup gajah-gajah di sana. Indonesia juga memiliki beberapa destinasi wisata yang menjadikan hewan sebagai atraksi wisatanya seperti Pulau Komodo di Flores NTT yang dihuni spesies (*Varanus Komodoensis*) atau yang sering disebut dengan nama komodo, sampai monyet-monyet lucu di Uluwatu dan Sangeh yang ada di Bali.

Namun atraksi wisata menggunakan binatang kerap menuai pro dan kontra. Mulai dari sirkus yang melukai lumba-lumba, harimau, dan beruang, hingga atraksi menunggang binatang, seperti gajah dan keledai yang dulunya jadi primadona wisata, kini justru sering dikecam oleh para pecinta binatang. Di India misalnya, atraksi naik gajah sebagai kendaraan menuju destinasi wisata, seperti Jaipur mendapat protes dari aktivis hewan. Begitu pula dengan keledai di Yunani, terutama akibat overtourism yang terjadi di Santorini. Keledai-keledai itu sering kali mesti bekerja lebih dari seharusnya dan membawa beban lebih berat dari kemampuannya. Selain gajah dan keledai, lumba-lumba dan

beragam jenis ikan lainnya menjadi jenis hewan yang sering kali menuai kontroversi ketika digunakan sebagai atraksi wisata. Sirkus lumba-lumba salah satunya. Walau memiliki banyak penonton dan masih bertahan hingga saat ini, banyak juga orang yang mengecam kegiatan sirkus seperti ini.

Namun juga timbul respon positif dari masyarakat terhadap hewan sebagai atraksi wisata, dengan adanya pengelolaan hewan sebagai atraksi wisata seperti contoh penangkaran penyu-penyu dan hewan lainnya yang menjadi daya tarik di Teluk Benoa, Bali. Wisatawan yang datang kesana merasa di ingatkan kembali untuk tidak membunuh spesies penyu di karenakan sulitnya mengembangbiakkan satwa tersebut apalagi penyu adalah salah satu hewan yang sangat digemari masyarakat Bali untuk di konsumsi dan sekarang dikategorikan sebagai satwa yang dilindungi, dan agar turut andil menjaga ekosistem supaya kehidupan hewan-hewan di alam liar tetap terjaga.

Pro dan kontra terkait pengikutsertaan hewan dalam atraksi wisata tak hanya terjadi di luar negeri saja, tetapi juga di Indonesia. Rika Sudranto, VP *SeaWorld & Ocean Dream* Samudera, mengatakan bahwa salah satu penyebab pro dan kontra ini terjadi adalah adanya perbedaan cara pandang atau filosofi. "Ada dua filosofi yang digunakan sebagai cara pandang terhadap hewan, yaitu *Animal Rights* dan *Animal Welfare*". Broom (2011) berpendapat bahwa *Animal Welfare* atau kesejahteraan hewan adalah istilah untuk mendeskripsikan tingkat kualitas hidup hewan pada suatu waktu tertentu sedangkan *Animal Rights* atau Hak asasi hewan, juga dikenal sebagai kebebasan hewan, adalah ide bahwa hak-hak dasar hewan non-manusia harus dianggap sederajat sebagaimana hak-hak dasar manusia. Para pendukung mendekati masalah ini dari posisi filosofis yang berbeda, mulai dari gerakan proteksionis yang dicetuskan filsuf Peter Singer dengan fokus utilitarian terhadap penderitaan dan konsekuensi, daripada konsep hak itu sendiri—sampai gerakan abolisionis yang dicetuskan profesor hukum Francione (2008) yang menyatakan bahwa hewan hanya butuh satu hak, yaitu hak untuk tidak dijadikan benda atau properti. Kita menganut *Animal Welfare*, kita sebagai konservasi berusaha mengembangbiakkan dan berusaha memajukan kesejahteraan hewan," ujarnya saat ditemui kumparan dalam konferensi pers *Live Feeding Shark: Face to Face*, beberapa waktu lalu.

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk mendukung roda perekonomian negara. Berbagai lokasi wisata dengan beragam jenis flora dan fauna yang unik dan eksotis ditemukan di sepanjang wilayah Bumi Pertiwi kian menarik perhatian pengunjung, baik wisatawan lokal maupun asing. Hal inilah yang menjadi kekuatan bagi pengembangan pariwisata terutama "mereka" pengelola yang menjadikan hewan sebagai atraksi wisata di Indonesia khususnya di Bali hingga saat ini. Salah satu destinasi wisata yang terkenal dengan hewan sebagai atraksi wisata yang sejak dahulu kala yang menarik untuk diteliti yang masih ada hingga sekarang adalah Ular suci yang ada di Pura Tanah Lot. Selain Pura yang berada di tengah lautan yang menjadi ikon utama Pura Tanah Lot, Ular suci di Pura Tanah Lot juga menarik para wisatawan, Ular yang memiliki corak tubuh hitam dan putih dan terkenal akan kejinakannya menjadi salah satu aktivitas *Animal Watching* di Pura Tanah Lot.

Menurut legenda, Pura ini dibangun oleh seorang brahmana yang mengembara dari Jawa, yaitu Danghyang Nirartha yang berhasil menguatkan kepercayaan penduduk Bali akan ajaran Hindu dan membangun Sad Kahyangan tersebut pada abad ke-16. Pada saat itu, penguasa Tanah Lot yang bernama Bendesa Beraben merasa iri kepadanya karena para pengikutnya mulai pergi untuk mengikuti Danghyang Nirartha. Bendesa Beraben kemudian menyuruh Danghyang Nirartha meninggalkan Tanah Lot. Danghyang Nirartha menyanggupi, tetapi sebelumnya dengan kekuatannya dipindahkannya Bongkahan Batu

ke tengah pantai (bukan ke tengah laut) dan membangun Pura di sana, termasuk juga mengubah selendangnya menjadi ular penjaga Pura. Ular ini masih ada sampai sekarang dan secara ilmiah ular ini termasuk jenis ular laut yang mempunyai ciri-ciri berekor pipih seperti ikan, warna hitam berbelang kuning dan mempunyai racun 3 kali lebih kuat dari ular cobra. Akhirnya disebutkan bahwa Bendesa Beraban menjadi pengikut Danghyang Nirartha. Hingga sekarang ular-ular laut yang diceritakan di legenda sekarang tinggal di sebuah gua kecil tepat di depan Pura Tanah Lot dan disakralkan oleh masyarakat disana lalu lama kelamaan menjadi salah satu atraksi wisata di Pura Tanah Lot. Keberadaan ular suci ini banyak menarik wisatawan. Ular berwarna hitam putih belang-belang yang disebut "Duwe" atau siluman ini dipercayai sebagai ular suci penjaga Pura. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: 1.) Mengapa ular-ular suci dijadikan atraksi wisata oleh pengelola daya tarik wisata Tanah Lot? 2.) Hal-hal apakah yang dilakukan oleh pengelola atraksi wisata Pura Tanah Lot, Tabanan di dalam merawat dan menjaga kelestarian ular-ular suci tersebut? 3.) Apakah dampak ular suci terhadap pengembangan daya tarik wisata Tanah Lot? 4.) Apakah tanggapan wisatawan dan pemandu wisatawan yang melihat ular suci ini?

Kajian Pustaka

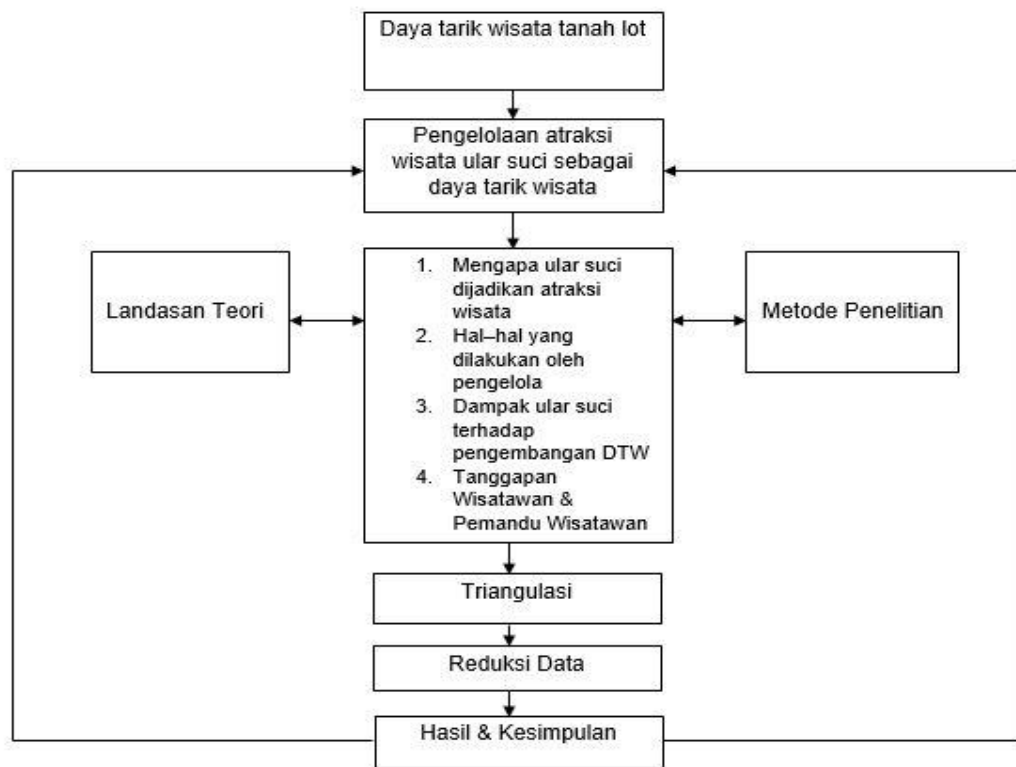
Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap (Anindita, 2015).

Objek wisata merupakan sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Ridwan, 2012). Daya Tarik Wisata menurut Undang-undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I, pasal 5, menyebutkan sebagai berikut "daya tarik wisata" adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Cooper pada Febriana (2015), Atraksi wisata adalah sesuatu yang menjadi daya tarik dan dapat membuat wisatawan terkesan yang berupa rasa puas, rasa nyaman, dan rasa nikmat pada wisatawan yang melihatnya atau melaksanakannya. Dalam hal ini dapat berupa daya tarik alam, budaya, dan daya tarik buatan manusia. Menurut Tapper (2006) Atraksi wisata *animal watching* memiliki atraksi wisata yang berbeda karena mencakup berbagai spesies yang berbeda di lokasi yang berbeda, dan memperhatikan tipologi wisatawan yang berkunjung hal ini dikerenakan untuk menjaga kualitas satwa *animal watching* itu sendiri, dan menghindari kerusakan pada populasi *animal watching*, serta untuk menjaga satwa *animal watching* dari daerah yang rentan atau sensitif bagi *animal watching* tersebut.

Kerangka Konsep Penelitian

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai pengelolaan atraksi ular suci sebagai daya tarik wisata di Pura Tanah Lot, Tabanan, Bali. Berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini pada gambar 1:



Sumber: Miles & Huberman dalam Suqiyono, 2016:337

Gambar 1. Pengelolaan atraksi wisata ular suci sebagai daya tarik wisata di Pura Tanah Lot, Tabanan, Bali.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di destinasi wisata Tanah Lot, Beraban, Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali, Indonesia. Objek penelitian ini adalah pengelolaan atraksi wisata ular suci yang menjadi salah satu daya tarik wisata Tanah Lot. Teknik Pengumpulan Data adalah Observasi, Wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar paham dan menguasai masalah, dimana informasi yang didapat menjadi dasar rancangan teori yang dibangun. Informan ditentukan tanpa menentukan jumlahnya secara pasti, dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang di perlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai. Informan pada penelitian ini terdiri dari unsur-unsur; Wisatawan yang berkunjung, Pemandu wisatawan yang mendampingi, unsur Pengelola daya tarik wisata Pura Tanah Lot, dan Pawang ular suci.

3. Hasil dan Pembahasan

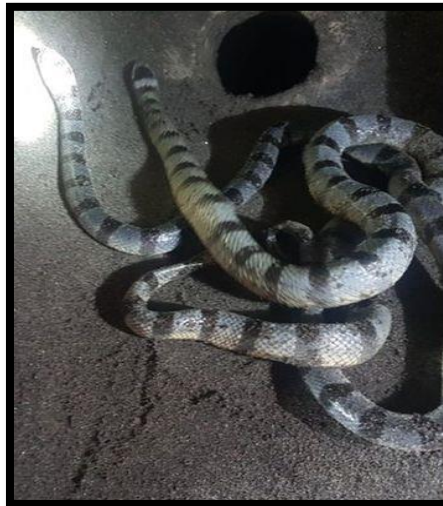
Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini yang terlibat dalam wawancara terstruktur yang dilakukan terdiri dari: 1. Bapak I Made Agustika, Kepala Divisi Umum dan Kepegawaian, Pengempon/Pawang Ular Suci. Kepala Divisi Umum dan Kepegawaian menggantikan Manajer DTW yang sedang tidak ada di tempat dan kebetulan Kepala Divisi Umum dan Kepegawaian DTW Tanah Lot adalah narasumber yang kredibel dikarenakan

pengetahuannya yang cukup dan mengenal baik tentang latar belakang ular suci ini dan asli desa Beraban. 2. Bapak Ratih Pengempon/Pawang Ular Suci adalah narasumber yang kredibel, memiliki pengalaman sebagai pawang ular suci puluhan tahun dan memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam wawancara ini terkait dengan pengelolaan atraksi wisata ular suci sebagai daya tarik wisata di Pura Tanah Lot. Wawancara dilakukan pada bulan Maret 2020 di destinasi wisata Tanah Lot, Beraban, Kediri, Tabanan, Bali.

Deskripsi Ular Suci

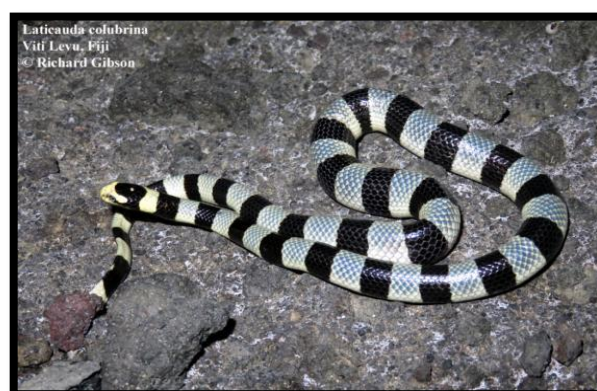
Ular suci ini memiliki ukuran yang lumayan sedang, rata-rata panjang ular maksimal sekitar 1-2 meter saat Dewasa, ular suci bercorak belang-belang dengan corak pertama yaitu warna putih ke abu-abuan dan corak kedua yaitu berwarna hitam, Warna kepala ular ini adalah dominan hitam dengan corak putih disekeliling mata dan mulut, memiliki sisik yang sangat licin, dan ujung ekor sedikit agak pipih yang berfungsi untuk berenang di laut untuk mencari mangsa.



Gambar 2. Close-up Ular Suci

Jenis ular suci di Tanah Lot ini setelah di lakukan observasi, dan mencocokkan data dengan artikel, jurnal dan monograf dapat disimpulkan adalah salah satu ular *spesies erabu* atau yang di sebut *sea krait* dalam bahasa Inggris. Bisa dilihat dari corak hitam dan putih, corak tersebut yang menandakan mereka adalah salah satu ular yang berfamili *Elapidae*, *Subfamili Laticaudinae* dan dengan *genus Laticauda*. Seluruh jenis ular erabu ini memiliki bisa yang berbahaya, spesies ular *erabu* biasanya memangsa belut laut, krustasea dan ikan-ikan kecil.

Terdapat 8 spesies ular erabu yang teridentifikasi hingga saat ini, namun ular suci masih diragukan termasuk spesies yang mana namun ular suci yang ada di Pura Tanah Lot sangat mirip dengan spesies *Laticauda Colubrina* dan *Laticauda Laticaudata*. Namun peneliti tidak berani untuk menyimpulkan termasuk spesies erabu yang manakah ular suci ini, bisa jadi ular suci ini termasuk spesies ular erabu yang baru dan bisa saja berbeda dengan ke 8 spesies lainnya yang belum teridentifikasi.



Gambar 3. *Laticauda Colubrina*

Sumber: http://reptiledatabase.reptarium.cz/species?genus=Laticauda&specie_s=colubrina

Menurut Harold (1969) bisa *Laticauda colubrina* (kerabat terdekat ular suci) mengandung protein neurotoksik yang kuat dengan *subcutaneous LD50* bisa tersebut

setelah disuntikkan ke tikus dengan berat 0.45 kg tikus menimbulkan efek kelesuan, kelumpuhan dan kejang-kejang dan disusul dengan kematian yang cepat, Efek yang ditimbulkan setelah bisa di suntik ke anjing (bereaksi sama terhadap manusia) adalah hipertensi dan sianosis.

Ular *Erabu Biru* atau dengan nama ilmiah dikenal dengan nama *Laticauda Laticaudata* yang bisa ditemukan di India, Sri Lanka, Myanmar, Thailand, Filipina, Indonesia Jepang, China, Kepulauan Andaman, New Caledonia, Fiji, hingga Australia memiliki beberapa kesamaan dengan ular suci Pura Tanah Lot yaitu kemiripan dari postur kepala, corak tubuh belang-belang yang hanya membedakan ular *erabu* biru dengan ular suci Pura Tanah Lot hanya dari warna corak tubuhnya, sama seperti namanya ular *erabu* biru memiliki corak belang biru dan hitam



Gambar 4. *Laticauda Laticaudata*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/781444972816059251/>

Setelah menjelaskan beberapa contoh ular yang memiliki kemiripan dengan ular suci diatas dapat dikatakan bahwa spesies ular suci masih rancu dan misteri dikarenakan belum pernah ada yang pernah meneliti lebih lanjut, dan tentu di butuhkan professional khusus untuk mengidentifikasi jenis ular suci ini. Kesan misterius akan selamanya dimiliki oleh ular suci dikarenakan pihak pengelola daya tarik wisata dan pengelola ular suci tidak memiliki niatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Triangulasi Sumber

Dalam penelitian ini metode triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi sumber untuk membandingkan data yang diperoleh antara sumber yang satu dengan lainnya kemudian mencocokkannya agar data-data tersebut berkualitas dan dapat dipercaya. Dalam pengertian lain, triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah didapat akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data yang telah dikumpulkan melalui matriks triangulasi (Sugiyono, 2010:465)

Hasil penelitian dari triangulasi sumber adalah sebagai berikut: Setelah mengumpulkan seluruh informasi melalui wawancara tentang mengapa ular suci dijadikan atraksi wisata dapat disimpulkan bahwa pengelola daya tarik wisata Tanah Lot sejak dulu tidak memiliki niatan atau perencanaan awal untuk menjadikan ular suci sebagai atraksi wisata melainkan murni secara alami ular-ular suci yang ada menarik perhatian wisatawan,

Ular suci ini mulai dikenal oleh wisatawan seiring dengan mulai dikunjunginya Pura Tanah Lot oleh wisatawan pada tahun 1970-an, berkat hasil karya beberapa seniman yang memperkenalkan Pura Tanah Lot ke kancah internasional melalui lukisan-lukisannya. Selain itu kenapa Ular suci ini menjadi jinak terhadap manusia masih menjadi misteri, namun masyarakat setempat percaya bahwa ular suci itu jinak dikarenakan benar selendang sakti yang dimiliki oleh Dang Hyang Nirartha yang berubah menjadi ular untuk menjaga Pura Tanah Lot ini.

Anehnya tidak pernah ditemukan telur-telur ular-ular suci di gua tempat ular-ular suci ini, masih belum jelas dimana ular suci ini berkembang biak. Hal lain yang menjadi keanehan, adalah ketika air laut pasang dan merendam sarangnya para ular-ular suci tersebut satupun tidak ada di dalam gua, setelah bertanya ke warga setempat dan pawang ular suci, peneliti mendapatkan informasi tambahan bahwa ular suci kembali ke laut disaat air laut pasang dan akan kembali ke gua disaat air laut surut, fenomena tersebut memang normal dilakukan oleh ular suci, belum jelas apakah pada saat itu ular suci ini mencari makanan atau mencari pasangan untuk berkembang biak. Kebetulan pada saat ular-ular suci menghilang, saat melakukan observasi, peneliti melihat beberapa wisatawan yang antusias menunggu kedatangan ular suci seperti yang terlihat di gambar 5.



Gambar 5. Antusiasme Wisatawan terhadap Atraksi Ular Suci

Setelah mengumpulkan seluruh informasi dari wawancara tentang hal-hal yang dilakukan oleh pengelola dalam merawat dan adakah cara-cara khusus dalam melestarikan ular suci, maka dapat disimpulkan bahwa ular-ular suci ini ternyata dikelola oleh pengempon. Pengempon ialah keturunan yang memiliki lahan kawasan gua ular suci dan bertanggung jawab merawat Pura kecil yang terdapat di dalam gua tempat ular suci tersebut. Gua tersebut diwariskan turun-temurun hingga saat ini kepada pengempon, kebetulan yang menjadi pawang ular suci disini ialah salah satu pengempon kawasan tersebut. Untuk hal pelestarian ular suci dari hasil wawancara bersama pengelola daya tarik wisata dan pengempon/pawang ular suci mengatakan tidak ada cara khusus didalam melestarikan ular-ular suci, menurut pengempon memberi makan saja beliau tidak berani dikarenakan ular suci ini disakralkan sesuai dengan legenda. Masa hidup ular suci masih menjadi misteri dan pihak pengelola dan pengempon setuju untuk tidak melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masa hidup ular-ular suci. Ular suci atau "Lipi Poleng" diperkirakan sudah ada sejak abad 15 an. Sekali lagi pihak pengelola dan pengempon tidak akan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengenal dan mengetahui asal-usul ular suci ini, mereka dan masyarakat asli setempat percaya dengan keyakinan akan sakralnya ular

suci, dan sangat dilarang keras untuk membawa pergi ular-ular suci keluar kawasan Pura Tanah Lot.

Tidak pernah di laporkan bahwa wisatawan/pengunjung digigit oleh ular suci, ini semua berkat pengawasan yang baik dan ketat oleh pengempon/pawang ular suci hal ini diyakinkan lagi setelah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan kegiatan observasi dan benar disaat peneliti melihat ular tersebut sang pawang ular suci selalu mengawasi dan mengamati dengan baik dan meyakinkan setiap wisatawan yang datang bahwa ular tersebut memang benar-benar jinak lalu sang pawang percaya jika wisatawan memegang ular tersebut maka hal baik akan terjadi kepada wisatawan yang memegang ular suci.

Setelah mengumpulkan seluruh informasi dari wawancara tentang dampak yang timbul akibat dari dijadikannya ular suci sebagai pengembangan daya tarik wisata, dapat disimpulkan bahwa ular suci menambah keanekaragaman *sightseeing* yang ada di Pura Tanah Lot, selain melihat keindahan Pura, wisatawan bisa melihat ular suci yang memiliki nilai historis yang sangat berkaitan dengan sejarah Pura Tanah Lot.

Setelah peneliti melakukan observasi dapat dikatakan bahwa: 1). Pengelola daya tarik wisata dan pengempon/pawang ular suci sangat melindungi ekosistem ular suci salah satunya adalah dengan melarang membuang sampah plastik di kawasan Pura Tanah Lot, larangan ini dibuat dikarenakan seringnya umat Hindu yang membuang sampah sesajen terutama plastik setelah melakukan persembahyangan/upacara ke laut, dan 2). Sangat dilarang untuk membawa ular suci keluar areal Pura Tanah Lot. Melalui upaya-upaya tersebut, selain membuat Pura Tanah Lot bebas dari sampah sepertinya pengelola daya tarik wisata dan pengempon gua ular suci mengharapkan bisa menjaga keberlangsungan hidup ular-ular suci. Alangkah baiknya jika habitat laut ular suci tidak tercemar, ular suci akan terus bertahan hidup dan berkembang biak dengan baik, pada akhirnya eksistensi *animal watching* ular suci bisa di lihat sampai ke generasi berikutnya di masa depan, dan memberikan income berkelanjutan bagi pengempon dan masyarakat pura Tanah Lot.

Peneliti juga meyakini dengan kepercayaan Hindu yang kental masih di pegang oleh masyarakat umat Hindu di Bali. Maka hal-hal seperti dirusaknya gua ular suci dan di buru nya ular-ular suci adalah hal yang mustahil dilakukan masyarakat setempat maupun luar pura Tanah Lot, dibuat larangan agar tidak membawa ular suci keluar areal, wisatawan perempuan dilarang untuk memasuki kawasan gua tempat ular suci tinggal dalam keadaan menstruasi ini dilakukan untuk menjaga kesakralan gua dan ular, hal ini mungkin karena banyak anggota masyarakat yang percaya akan nilai magis dan sakral ular-ular suci. Hal ini terbukti dengan adanya anggota masyarakat yang melakukan persembahyangan di gua dan memberi sesajen yang ditujukan untuk menghormati ular suci dan Dewa Baruna (Dewa lautan yang di puja oleh agama Hindu).

Untuk tanggapan wisatawan dan pemandu wisatawan yang melihat atraksi ular suci, dapat di simpulkan bahwa dari seluruh tanggapan wisatawan-wisatawan dan pemandu wisatawan yang berkunjung pada saat itu sebagian besar menanggapi dengan positif dijadikannya ular suci sebagai bagian dari atraksi wisata di pura Tanah Lot, beberapa ada yang merasa senang bisa menyentuh hewan tersebut, ada juga yang merasakan kesan unik, magis dan sakral yang dimiliki oleh ular-ular suci tersebut, salah satu wisatawan asing pun berterimakasih dan menghargai upaya yang dilakukan oleh pengelola daya tarik wisata dan pengempon /pawang ular suci dikarenakan pihak pengelola dan pengempon/pawang ular suci masih mau menjaga dan melestarikan ular-ular ini.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ular suci dijadikan atraksi wisata oleh pengelola daya tarik wisata pura Tanah Lot dikarenakan memiliki nilai sakral, ular suci memiliki corak tubuh yang indah, ular suci merupakan spesies yang langka, ular suci sangat jinak terhadap manusia, dan ular suci tinggal di gua suci yang jauh dari pura Tanah Lot, hal-hal tersebut lah yang menarik wisatawan untuk melihat ular suci.
- b. Hal-hal yang dilakukan oleh pengelola atraksi wisata pura Tanah Lot, Tabanan di dalam merawat dan menjaga kelestarian ular-ular suci adalah ular suci diawasi sangat ketat oleh pengelola daya tarik wisata, dibuat larangan agar tidak membawa ular suci keluar areal, wisatawan perempuan dilarang untuk memasuki kawasan gua tempat ular suci tinggal dalam keadaan menstruasi ini dilakukan untuk menjaga kesakralan gua dan ular, dan dilarang untuk membuang sampah sembarangan di kawasan Pura Tanah Lot demi menjaga habitat ular suci.
- c. Dampak ular suci terhadap pengembangan daya tarik wisata pura Tanah Lot adalah positif, ular suci menambah keanekaragaman *sightseeing* tambahan yang ada di pura Tanah Lot, selain melihat keindahan pura, wisatawan juga bisa melihat ular suci yang memiliki nilai historis yang sangat berkaitan dengan sejarah pura Tanah Lot, menambah income pendapatan pempon dan masyarakat sekitar pura Tanah lot.
- d. Tanggapan wisatawan dan pemandu wisatawan adalah sebagian besar dari mereka merespon dengan positif terhadap atraksi ular suci ini, banyak dari mereka heran terhadap kejinakan ular suci.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, pihak peneliti dapat menyarankan kepada pihak pengelola daya tarik wisata Tanah Lot, sebagai berikut:

- a. Ular suci secara tidak langsung menjadi salah satu produk yang dijual oleh pengelola daya tarik wisata, setelah melakukan analisa terhadap atraksi wisata ular suci ada satu hal yang harus diperhatikan oleh pihak pengelola yaitu kurangnya memasang papan baca berisikan bacaan legenda Pura Tanah Lot yang berkaitan dengan ular-ular suci di dekat kawasan objek Pura Tanah Lot atau gua ular suci hal ini sebaiknya dilakukan agar wisatawan yang datang mengunjungi bisa lebih mudah paham tentang asal-usul dan *background* mengenai hubungan ular suci yang berkaitan dengan Pura Tanah Lot.
- b. Pihak pengelola daya tarik wisata Tanah Lot sudah baik dalam beradaptasi di era digital ini terbukti dari upaya-upaya yang sudah mereka lakukan seperti membuat web dan akun Instagram yang digunakan untuk membagikan berita mengenai kegiatan yang sedang dan yang akan dilakukan di kawasan daya tarik wisata Tanah Lot. Namun ada hal yang kurang terkait ular suci yaitu pihak pengelolakurang mem-posting update mengenai ular-ular suci alangkah baiknya apabila pihak pengelola lebih sering memposting ular-ular suci agar masyarakat dan terutama wisatawan tidak lupa akan adanya sosok ular suci di daya tarik wisata Tanah Lot.
- c. Ada satu hal yang kurang di struktur organisasi DTW Tanah Lot yaitu Pempon/Pawang Ular Suci tidak ada di dalam struktur organisasi DTW.

- d. Sebaiknya wisatawan yang berkunjung tidak di pungut "Dana Punia" atau sumbangan sukarela disaat mereka ingin melihat atraksi ular suci dikarenakan wisatawan telah membayar uang tiket sebelum masuk ke daya tarik wisata Tanah Lot, namun untuk mereka yang beragama Hindu dan ingin bersembahyang hendaknya tetap di perbolehkan untuk memberikan "Dana Punia".

5. Daftar Rujukan

- Alfonso. 2019. *Sejarah Komodo*. <https://www.gotravelindonesia.com/legenda-sejarah-komodo/> Diakses tanggal 3 Juni 2020
- Curtin, S. dan Kragh, G. 2014. *Wildlife Tourism: Reconnecting people with nature*. Jurnal. Bournemouth University. Poole. UK.
- Dewi, A, N.P. 2019. *Faktor-Faktor Penentu Kunjungan Wisatawan Ke Wisata Tanah Lot, Bali*. Skripsi. Konsentrasi Bisnis Pariwisata. Bali: Dhyana Pura.
- Diana, F, R. dan Gregorius, A. 2016. *The Designation of Komodo National Park World Heritage Site: to Whom does it benefit?*. Jurnal. University College London.
- Douglas H. C. 2005. *Thailand's urban Giants by National Geographic*.
- Fitriana, E. 2018. *Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum Kum Sebagai Wisata Edukasi Di Kota Palangkaraya*. Jurnal. Universitas PGRI Palangka Raya.
- Francione, G. 2008. *Animals as persons*. Columbia University Press, p. 1.
- Garcia. and Luisa. 2016. *Meet Thailand's elephant whisperer*. <https://www.cbsnews.com/> Diakses tanggal 09 Juni 2020.
- Grid. 2019. *Ular suci penjaga Pura*. <https://www.grid.id/read/041683064/lebih-berbisa-dari-kobra-inilah-ular-suci-penjaga-Pura-tanah-lot-bali-yang-tak-mau-menggigit-manusia?page=2> Diakses 9 Januari 2020.
- Hanneke, M. 2017. *Here be dragons: the million-year journey of the Komodo dragon*. <https://www.theguardian.com/science/2017/may/17/here-be-dragons-the-million-year-journey-of-the-komodo-dragon> Diakses 14 Juni 2020.
- Heatwole H. Busack S, dan Cogger H. 2005. *Geographic variation in sea kraits of the Laticauda colubrina complex (Serpentes: Elapidae: Hydrophiinae: Laticaudini)*. *Herpetological Monographs*. 19: 1-136.
- Hocknull, SA, et al. 2009. *Dragon's Paradise Lost: Palaeobiogeography, Evolution and Extinction of the Largest-Ever Terrestrial Lizards (Varanidae)*. PLoS ONE 4(9): e7241.
- Holopainen, I. 2012. *Animal encounters as experiences-Animal-based tourism in the travel magazine Matkalehti*. Thesis. Helsinki: University of Helsinki.
- Irawan, H. dan Yandri, F. 2018. *Pengembangan Minat Wisata Ilmiah di Desa Malang Rapat Dengan Objek Keanekaragaman Hewan Laut Yang Terdapat Di Pesisir*. Jurnal. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Irsyad, M. Hamid, D. dan Mawardi, M.K. 2017. *Implementasi Strategi Pengembangan Wisata Kebun Binatang Surabaya Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Surabaya*. Jurnal. Universitas Brawijaya.
- Kane. dan John. 2013. *Day Nine-Elephant Nature Park*. Thai-Diary.
- Kurniawati, R. dan Ratunnisa, Z. 2016. *Persepsi Wisatawan Terhadap Atraksi Wisata Animal Watching Di Taman Nasional Komodo*. Jurnal. Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Jakarta.
- Lane, A. Guinea, M. Gatus, dan J. Lobo, A. 2010. *"Laticauda colubrina" The IUCN Red List of Threatened Species*. IUCN. 2010.

- Levey, H, A. 1969. *Toxicity of the venom of the sea-snake, Laticauda colubrina, with observations on a Malay 'folk cure'*. *Toxicon*. 6 (4): 269–276.
- Mahardika, B, I.M. 2019. *Penilaian Konsumen Melalui TripAdvisor Pada Hotel Berbintang 5 Di Bali (Studi Kasus Mandapa, A Ritz-Carlton Reserve Ubud-Bali)*. Skripsi. Manajemen Perhotelan. Bali: Dhyana Pura.
- Maximillian. 2019. http://www.empirerome.com/wordpress/?page_id=667 Diakses 9 Januari 2020.
- Purwandana et al., 2014. *Demographic status of Komodo dragons populations in Komodo National Park Biological Conservation*. Monograf. 171:29-35.
- Schacter dan Joanna, R. 2013. *Peter Singer Advocates for Animal Rights*. <https://www.thecrimson.com/article/2013/11/10/peter-singer-advocates-for-animal-rights/> Diakses 16 Januari 2020.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Tiwi. 2018. Website resmi pemerintah kabupaten Buleleng tentang Animal Welfare. 2018;12. <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/animal-welfare-73> Diakses 16 Januari 2020.
- Uetz, P. and Hallermann, J. *Laticauda Species* <http://reptiledatabase.reptarium.cz/species?genus=Laticauda&species=laticaudata> Diakses 25 Juni 2020
- Warmani, K. 2016. *Faktor-Faktor Yang Menjadi Penentu Kunjungan Wisatawan Pada Objek Wisata Pura Tanah Lot Tabanan, Bali, Indonesia*. Skripsi. Konsentrasi Bisnis Pariwisata. Bali: Dhyana Pura.
- Yuningsih, T. 2015. *Analisis Kebijakan Pengelolaan Objek Wisata Taman Wisata Margasatwa Mangkang Semarang*. Jurnal. Universitas Diponegoro.